

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan pembelajaran banyak istilah yang sering digunakan, seperti; model pembelajaran, pendekatan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan keterampilan mengajar. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang berdasarkan teori tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Abdullah Sani, 2019). Pemilihan model pembelajaran akan mempengaruhi pemilihan strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.

Istilah model pembelajaran memiliki arti yang lebih luas daripada strategi dan metode. Model pembelajaran memiliki karakteristik khusus, termasuk: 1) rasional teoritis logis; 2) dasar pemikiran tentang bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai); 3) perilaku mengajar yang diperlukan untuk mengeksekusi model tersebut dengan sukses; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Shoimin, 2017). Wina Sanjaya memandang model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. (Sanjaya, 2016). Dengan kata lain model pembelajaran merupakan sebuah rancangan untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara teratur agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai pola yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun kurikulum, yaitu rencana belajar jangka Panjang, serta merancang bahan ajar baik untuk di kelas maupun di luar kelas. Mereka mencatat bahwa ada beragam model pembelajaran, mulai dari model pembelajaran konvensional hingga model pembelajaran modern (Ramayulis, 2018). Artinya model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru

dalam melaksanakan pembelajaran dan secara garis besar terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran modern.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, konvensional berarti tradisional (Poerwadarminta, 2018). Hal ini merujuk pada pola pikir dan tindakan yang selalu berpegang teguh pada kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran tradisional. Dalam konteks ini, pembelajaran konvensional berarti proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara-cara lama, di mana guru masih sangat mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan kata lain pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), guru memegang kendali penuh atas penyajian materi pelajaran, dan siswa cenderung menjadi penerima informasi yang pasif.

Aris Shoimin memaparkan 68 model pembelajaran dalam bukunya 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ridwan memaparkan 15 model pembelajaran menurut Joyce dan Weil dalam bukunya *Model of Teaching* (Abdullah Sani, 2019), yaitu; model pembelajaran investigasi kelompok, bermain peran, induktif, perolehan konsep, inkuiri ilmiah, latihan inkuiri, ingatan, sinektik, *advance organizer*, tanpa arahan, langsung (*direct instruction*), simulasi, inkuiri yurisprudensi, kooperatif, dan berbasis masalah. Sedangkan menurut Ramayulis ada 19 model pembelajaran yang bisa digunakan pada mata pelajaran PAI, yaitu; model pembelajaran unit, berprogram, modul, PPSI, CBSA, tuntas, konstruktivisme, berbasis masalah (*Problem Based Learning/ PBL*), *quantum learning*, pendekatan *aptitude treatment interaction* (ATI), *contextual teaching and learning* (CTL), kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), *inquiry*, *lesson studi*, *mind mapping*, berbasis web (*E-Learning*), kooperatif (*cooperative learning*), tematik, dan sentra.

Dari berbagai model pembelajaran tersebut, model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif model yang bisa menjadikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Menurut Rusman, model pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2016). Allah SWT juga menegaskan perintah untuk bekerjasama (kooperatif) dalam *al-Qur'an*, surah *al-Maidah* ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (Q.S. *al-Maidah*/5: 2) (Kementrian Agama, 2018)

Menurut Ibnu Katsir, surah *al-Maidah* ayat 2 berisi dua perintah utama dari Allah SWT:

1. Perintah untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Artinya wajib bekerja sama dalam segala hal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, baik dalam ibadah maupun hubungan dengan sesama manusia.
2. Larangan untuk saling membantu dalam dosa dan permusuhan. Artinya tidak boleh bersekutu atau bekerja sama dalam melakukan perbuatan maksiat, melanggar hukum Allah, atau bertindak zalim terhadap orang lain. Sekalipun kita menghadapi permusuhan dari pihak lain, kebencian itu tidak boleh mendorong kita untuk membalas dengan ketidakadilan atau melampaui batas syariat (Al-Mubarakfuri, 2019a).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam konteks ini, *al-Maidah* ayat 2 menjadi landasan moral dan etika yang kuat:

1. Tolong menolong dalam kebaikan (*al-Birr*). Prinsip ini terwujud dalam upaya siswa saling membantu untuk meningkatkan pemahaman materi, mencapai prestasi akademik bersama, serta mengembangkan keterampilan

sosial yang positif seperti komunikasi dan tanggung jawab. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif.

2. Tolong menolong dalam ketakwaan (*at-Taqwa*) mendorong siswa untuk menjaga integritas akademik, belajar dengan jujur, bertanggung jawab secara individu maupun kelompok, dan memiliki niat yang benar dalam mencari ilmu. Ini mencakup saling mengingatkan untuk menghindari perilaku curang dan menjaga disiplin belajar.
3. Larangan tolong menolong dalam dosa (*al-Itsm*) dan permusuhan (*al-Udwan*) menjadi batas penting dalam pembelajaran kooperatif. Siswa tidak boleh bersekongkol dalam kecurangan atau perilaku negatif lainnya. Sebaliknya, mereka harus belajar menghindari konflik, diskriminasi, dan dominasi yang merugikan proses belajar. Guru memiliki peran krusial dalam memastikan akuntabilitas dan keadilan dalam kelompok untuk mencegah perilaku menyimpang ini.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu memberikan perhatian yang seksama terhadap segala aspek yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menekankan pentingnya mencapai tujuan dalam setiap usaha:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S.*an-Nahl*: 125) (Kementrian Agama, 2018)

Menurut Ibnu katsir, surah *an-Nahl* ayat 125 menetapkan tiga pilar utama dalam berdakwah (menyeru kepada kebaikan) yang merupakan tiga metode utama dalam berinteraksi, yang sangat relevan dengan pembelajaran kooperatif:

1. *Hikmah*. Berdakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, artinya menggunakan ilmu, dalil yang jelas, dan pemahaman mendalam tentang

kondisi audiens. Ini bisa berupa *al-Qur'an*, sunah nabi, atau argumen rasional yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman seseorang.

2. *Mau'izhah hasanah* (pelajaran yang baik). Menyeru dengan nasihat yang lembut, menyentuh hati, dan penuh kasih sayang. Ini adalah peringatan atau dorongan yang disampaikan secara persuasif dan efektif, tanpa menyakiti perasaan.
3. *Jidal bil lati hiya ahsan* (bantahan/diskusi cara terbaik). Jika dakwah perlu melibatkan perdebatan, maka harus dilakukan dengan cara yang paling baik. Ini berarti berargumen secara logis, santun, dan objektif, menghindari cacian atau penghinaan, semata-mata untuk mencari kebenaran (Al-Mubarakfuri, 2019b)

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk siswa yang bijaksana, etis, dan mampu berinteraksi secara konstruktif, selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan *al-Qur'an*.

Berdasarkan Permendikbud No. 57 Tahun 2014, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar akademik siswa, kemampuan mereka untuk menerima perbedaan, serta mengembangkan keterampilan sosial yang positif (Yunandra, 2022). Melalui pembelajaran kooperatif siswa diharapkan mampu memperoleh pengalaman baru dari interaksi sesama siswa dalam kelompok belajar, sebab belajar dalam teori behavioristik menurut Driscoll (dalam Januszewski & Molenda, 2008) diartikan sebagai proses perubahan secara kontinu dalam potensi kinerja kerja seseorang yang timbul dari interaksi siswa dan pengalaman siswa dengan lingkungannya (Setyosari, 2020). Artinya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dari interaksi siswa dengan lingkungannya. Hal ini memungkinkan munculnya kreativitas belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa tokoh pendidikan pada tahun 1987-1990 menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan kehadiran siswa, kedisiplinan dalam pengumpulan tugas,

motivasi belajar, serta rasa senang terhadap sekolah dan pembelajaran di kelas (Abdullah Sani, 2019). Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama (Sanjaya, 2016). Selanjutnya Ridwan mendeskripsikan, ada empat tipe pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

1. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)
2. *Teams Games Tournament* (TGT)
3. *Jigsaw*
4. Investigasi berkelompok (*Group Investigation*)

Dari keempat tipe tersebut, tipe *jigsaw* menjadi satu alternatif yang dapat digunakan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Tipe *jigsaw* ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan koleganya di Universitas Texas (Abdullah Sani, 2019; Agus Krisno Budiyanto, 2016; Ramayulis, 2018). *Jigsaw* ini menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai lima orang (Agus Krisno Budiyanto, 2016) atau empat sampai lima orang (Ramayulis, 2018) atau empat sampai enam orang (Sanjaya, 2016; Shoimin, 2017) atau lima sampai enam orang (Mudlofir & Evi Fatimatur Rusydiyah, 2017). Menurut Aris Shoimin, model *jigsaw* ini menawarkan beberapa keunggulan, yaitu:

1. Memungkinkan siswa dapat mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan, dan menemukan solusi masalah secara pribadi.
2. Membangun relasi guru-siswa yang setara dan akrab, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.
3. Memotivasi guru untuk lebih aktif dan inovatif dalam mengajar.
4. Mampu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran klasikal, kelompok, dan individual (Shoimin, 2017).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha terencana dan sengaja untuk membekali siswa agar mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan tujuan agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam berdasarkan *al-Qur'an* dan *hadits* melalui bimbingan, pengajaran,

latihan, dan pengalaman nyata (Ramayulis, 2018). Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam (PAI), PAI adalah upaya sadar untuk membimbing, mengajar, atau melatih siswa agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Proses ini juga menekankan pentingnya menghormati agama lain dan menjaga kerukunan antar umat beragama demi persatuan nasional (Ali Mahmudi, Syafruddin et al., 2024). Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya mengerti teori Islam, tetapi juga mampu mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Materi pelajaran PAI secara garis besar mencakup lima aspek utama: *al-Qur'an*, *aqidah*, *syari'ah*, *akhlak*, dan sejarah Islam (*tarikh*) (Ramayulis, 2018). Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) merupakan bagian dari Rumpun mata pelajaran PAI. Tingkat MTs pada kurikulum merdeka disebut dengan fase D. Melalui pembelajaran SKI kita dapat mengenal peristiwa-peristiwa penting dalam perkembangan Islam, memahami transformasi sosial budaya yang dibawa Islam, serta menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Materi SKI merupakan unsur pokok pada mata pelajaran PAI yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan wawasan siswa terhadap sejarah kebudayaan Islam. Pemahaman dan wawasan siswa dapat dikembangkan melalui proses belajar, sesuai dengan teori belajar kognitif yang lebih mengutamakan proses belajar dari pada hasil belajar (Mudlofir & Evi Fatimatur Rusydiyah, 2017). Proses belajar yang dilaksanakan di kelas menggunakan berbagai model pembelajaran dengan metode dan strategi tertentu yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Materi SKI ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang sejarah peradaban Islam serta kontribusi umat Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seni budaya, dan arsitektur. Namun, tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata

pelajaran SKI ini seringkali terkait dengan model pembelajaran yang kurang variatif dan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa yang bervariasi. Hal ini dapat menghambat pemahaman dan kreativitas siswa terhadap materi. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menjadi pilihan dalam mengajarkan SKI karena memiliki keunggulan, sebagai berikut:

- a. Guru memiliki peluang untuk secara mandiri meningkatkan kreativitas, kompetensi, dan kemampuan memecahkan masalah.
- b. Keseimbangan dalam interaksi guru dan murid membangun kedekatan dan keharmonisan dalam proses belajar.
- c. Memotivasi guru untuk menjadi lebih proaktif dan inovatif dalam bekerja.
- d. Dapat mengintegrasikan beragam metode pembelajaran, meliputi pendekatan kelas, kelompok, dan individual (Shoimin, 2017).

Mata pelajaran SKI seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang cenderung membosankan dan sulit dipahami oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Banyak materi SKI bersifat abstrak dan historis, sehingga sulit divisualisasikan oleh siswa.
2. Pembelajaran yang monoton, yang bersifat konvensional berupa metode ceramah yang masih dominan membuat siswa kurang aktif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya minat siswa terhadap SKI atau cenderung rendah, terutama bagi siswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan guru pengampu mata pelajaran SKI di MTsN 2 Padang Pariaman, khususnya MTsN Pauh Kambar Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, yang merupakan sekolah pusat (kampus A) dari MTsN 2 Padang Pariaman bahwa pembelajaran SKI di sekolah ini menggunakan pendekatan pembelajaran *ekspositori* atau sering disebut pembelajaran langsung (*Direct instruction*) (Sanjaya, 2016; Mudlofir & Evi Fatimatur Rusydiyah, 2017) artinya pembelajaran SKI di sekolah ini masih secara konvensional, guru cenderung

menggunakan metode tanya jawab, ceramah, dan penugasan dalam menyajikan materi pembelajaran (Eliyawati, wawancara pribadi, 21 Oktober 2024). Dengan model pembelajaran yang dilakukan guru pengampu terlihat nilai PTS (penilaian Tengah semester) SKI siswa kelas VIII pada semester ganjil sebagai berikut:

Tabel 1.1
Persentase Ketercapaian Nilai PTS 1 Kelas VIII
pada Mata Pelajaran SKI

Kelas	Jumlah Siswa	Tercapai		Belum Tercapai	
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
VIII-1	31	13	42 %	18	58 %
VIII-2	31	0	0 %	31	100 %
VIII-3	31	0	0 %	31	100 %
VIII-4	28	6	21%	22	79 %
VIII-5	30	2	7 %	28	93 %
VIII-6	31	7	23%	24	77 %
VIII-7	31	10	32%	21	68 %
Jumlah	213	40	18 %	175	82 %

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 72, hanya 18% diatas KKTP yaitu 72 sampai 88 dan 82% dibawah KKTP. Dari hasil belajar PTS siswa, penulis menyimpulkan rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata Pelajaran SKI ini disebabkan kurangnya minat siswa dalam membaca materi SKI, selain itu kondisi siswa, dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda menyebabkan guru perlu lebih ekstra membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa, guru berupaya menyajikan materi semenarik mungkin, sehingga siswa tetap fokus dan semangat mengikuti pembelajaran, namun pada pembelajaran SKI di MTsN 2 Padang Pariaman khususnya MTsN Pauh Kamar selain rendahnya hasil belajar siswa, pada aspek kreativitas belajar, siswa cenderung menerima

informasi secara pasif dari guru atau buku teks tanpa banyak inisiatif untuk mencari tahu lebih dalam atau menghubungkan materi dengan konteks lain. Hal ini terlihat dari:

1. Jawaban siswa yang seragam dan kurang bervariasi ketika diberikan pertanyaan terbuka.
2. Minimnya inisiatif untuk mengemukakan pendapat yang berbeda atau solusi alternatif terhadap suatu permasalahan sejarah.
3. Cenderung mengulang apa yang telah disampaikan guru tanpa modifikasi atau pengembangan.

Diantara upaya yang telah dilakukan guru pengampu pada pembelajaran SKI agar siswa terlibat aktif yaitu dengan metode tanya jawab kepada siswa, selain itu guru juga menggunakan metode penugasan dengan menugaskan siswa mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan menggunakan pendekatan *ekspositori* yang bersifat konvensional.

Menurut penulis, dibutuhkan model pembelajaran lain yang bisa divariasikan dalam pembelajaran SKI di MTsN 2 Padang Pariaman, khususnya di kampus A Pauh karena ini untuk mengantisipasi kebosanan siswa dan guna meningkatkan hasil belajar siswa, seperti model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang merupakan salah satu model pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian eksperimen tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di MTsN 2 Padang Pariaman terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan judul penelitian: **“Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Padang Pariaman”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya minat baca siswa terhadap materi SKI sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran SKI.
2. Kondisi siswa saat jam pelajaran SKI yaitu saat mata pelajaran SKI diajarkan setelah jam istirahat.
3. Pendekatan pembelajaran *ekspositori* yang menekankan penyampaian materi secara verbal atau berupa ceramah dan bersifat konvensional.
4. Siswa cenderung pasif dalam menerima informasi dari guru atau buku, tanpa inisiatif untuk menggali lebih dalam atau menghubungkannya dengan konteks lain.
5. Cenderung mengulang apa yang disampaikan guru tanpa inisiatif mengembangkan informasi materi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, serta guna menghindari kemungkinan meluasnya permasalahan yang penulis teliti, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti dengan batasan masalah:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam membangkitkan kreativitas siswa MTsN 2 Padang Pariaman terhadap mata pelajaran SKI.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa MTsN 2 Padang Pariaman terhadap mata pelajaran SKI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis jelaskan terkait judul penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan kreativitas belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen pada siswa kelas VIII MTsN 2 Padang Pariaman terhadap mata pelajaran SKI?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran dengan model

pembelajaran langsung pada kelas kontrol dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas eksperimen siswa kelas VIII MTsN 2 Padang Pariaman terhadap mata pelajaran SKI?

3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih baik daripada model pembelajaran langsung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perubahan kreativitas belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen pada siswa kelas VIII MTsN 2 Padang Pariaman terhadap mata pelajaran SKI.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas eksperimen siswa kelas VIII MTsN 2 Padang Pariaman terhadap mata pelajaran SKI.
3. Untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan model pembelajaran langsung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat pada penelitian ini secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran SKI di kelas VIII MTsN 2 Padang Pariaman dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan menambah masukan dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran SKI, serta membantu pengembangan kurikulum yang lebih efektif dalam memfasilitasi pemahaman kontekstual siswa.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang pentingnya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran SKI dan dapat mengembangkan pembelajaran kooperatif ini menjadi lebih baik.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, kreativitas dan hasil belajar siswa terhadap materi SKI yang dipelajari.

d. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (S2) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dan pembelajaran PAI, khususnya pada proses pembelajaran SKI, serta untuk menambah wawasan peneliti tentang model pembelajaran kooperatif.

e. Bagi penelitian berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan atau referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan Islam dan metode pengajaran, serta dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik untuk masa yang akan datang.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini penjelasan beberapa definisi operasional yaitu:

1. Kreativitas Belajar

Kreativitas belajar merupakan kemampuan siswa untuk berpikir secara orisinal, fleksibel, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan angket berdasarkan indikator kreativitas belajar untuk menentukan ada atau tidaknya perubahan kreativitas belajar siswa.

2. Hasil belajar

Menurut Nugraha, hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka terlibat dalam proses pembelajaran (Nugraha, 2020). Artinya perubahan kemampuan yang terjadi pada siswa setelah mereka berpartisipasi dalam proses belajar mengajar disebut hasil belajar. Hasil belajar ini dapat berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, atau perubahan sikap. Namun dalam penelitian ini hasil belajar yang akan diteliti hanya hasil belajar kognitif saja.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Model pembelajaran *jigsaw* adalah pembelajaran yang menekankan kerja kelompok kecil yang heterogen, beranggotakan empat hingga enam siswa (Rusman, 2016; Shoimin, 2017). Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam penelitian ini merupakan suatu rangkaian aktivitas pembelajaran terstruktur yang diterapkan pada mata pelajaran SKI di kelas VIII MTsN 2 Padang Pariaman, siswa dibagi menjadi kelompok asal dan kelompok ahli untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah merupakan mata pelajaran yang berisi informasi tentang perkembangan sejarah dan budaya Islam, lengkap dengan berbagai peristiwa dan kejadian. Melalui SKI, siswa diharapkan tidak hanya memahami sejarah Islam, tetapi juga mampu memetik hikmah, nilai, dan pelajaran berharga. Menurut Achadi Pembelajaran ini juga bertujuan menanamkan penghayatan dan keinginan kuat untuk berakhlak mulia dari kisah-kisah yang ada, serta membantu siswa membentuk kepribadian yang kokoh berlandaskan fakta sejarah Islam (Hajizah & Noorazmah Hidayati, 2023).

Focus penelitian pada mata pelajaran SKI ini terbatas pada materi Daulah Ayyubiyah yang merupakan sebuah Daulah besar yang berbentuk dinasti. Dinasti ini didirikan pada pertengahan abad ke-12 sampai abad ke-13 oleh Salahuddin Yusuf bin Ayyub yang lebih dikenal dengan Salahuddin Al-Ayyubi (Mulyani, 2019).



UIN IMAM BONJOL
PADANG